BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang berpengaruh di dunia Internasional, Ada berbagai aspek yang menjadikan Amerika Serikat sebagai negara yang memiliki pengaruh penting dalam dunia internasional, salah satunya adalah faktor ekonomi. Ekonomi suatu negara dapat diukur melalui salah satu indikator yang menjadi tolak ukur dalam peforma dari keseluruhan perekonomian suatu negara, indikator tersebut adalah *Gross Domestic Production* (GDP). GDP menjadi suatu indikator dalam penilaian apakah kondisi ekonomi suatu negara secara keseluruhan baik atau buruk (Mankiw, Quah, & Wilson, Principles of Economics An Asian Edition, 2008, p. 522). GDP mengukur dua hal secara bersamaan, yakni total pendapatan masyarakat dalam perekonomian dan pengeluaran atau produksi dari barang dan jasa suatu negara dalam periode tertentu (Mankiw, Quah, & Wilson, Principles of Economics An Asian Edition, 2008, p. 522).

Perkembangan pasar bebas dalam kegiatan perekonomian internasional telah mendorong Amerika Serikat dalam mencapai tingkat GDP yang tinggi dibandingkan dengan negara lain. Dalam perdagangan bebas, kendali negara terhadap kegiatan ekonomi sangat minim, dalam hal ini hambatan-hambatan dalam kegiatan perekonomian diusahakan diminimalisir seminim mungkin. Hambatan yang termasuk dalam kegiatan ekonomi antara lain adalah tarif, kuota, pajak, dan segala bentuk intervensi pemerintah dalam kegiatan perekonomian (Orlitzky, 2019). Selain itu dalam perekonomian pasar bebas juga berkembang perdagangan bebas. Perdagangan bebas merujuk pada kebijakan untuk menghilangkan atau meminimalisir hambatan dalam kegiatan ekonomi (Kenton, 2019). Dalam perekonomian negaranya,

Amerika Serikat telah mengedepankan prinsip yang mendukung perdagangan bebas.

Pasca Perang Dunia ke-II Pemerintahan Amerika Saat itu menyadari pentingnya dalam merestrukturisasi tatanan perekonomian internasional. Amerika Serikat saat itu merasa sangat perlu untuk memimpin serta membentuk sebuah tatanan sistem pasar internasional yang lebih terbuka dan bebas, karena sistem yang lebih terbukan dan bebas dinilai dapat menjadi pondasi ekonomi bagi perdamaian dunia (Baldwin & Krueger, 1984). Usaha Amerika Serikat dalam merestukturisasi tatanan perekonomian internasional menunjukan bahwa Amerika Serikat mendukung dan terlibat dalam perdagangan bebas. Hal ini juga di dukung dengan ke anggotaan Amerika Serikat dalam organisasi internasional yakni *World Trade Organization* (WTO) sejak tahun 1995 dan anggota dari *General Aggrement on Tariff and Trade* (GATT) sejak 1 Januari, 1948 (World Trade Organization, 2019)

Perekonomian Amerika Serikat menjadi salah satu yang terbesar di dunia ditunjukan dengan data dari World Bank pada tahun 2016 di mana tingkat GDP Amerika Serikat berada di angka 18.624 triliun dolar Amerika Serikat (World Bank, 2018). Berdasarkan data tersebut GDP Amerika Serikat setara dengan 30.04% dari keseluruhan GDP Dunia. Kebijakan perekonomian Amerika Serikat mulai berfokus pada kebijakan yang lebih liberal pasca berakhirnya Perang Dunia ke-II. Sebagai upaya untuk mencapai tujuan politik internasional dan tujuan keamanan nasional dan mencapai tujuan ekonomi negara serta merespon tekanan politik dalam negeri dari beberapa kepentingan ekonomi Perkembangan kebijakan non-tarif dalam perdagangan internasional dan pengurangan tarif dalam perdagangan internasional menjadi beberapa langkah yang dilakukan dalam merespon perubahan ekonomi internasional saat itu (Baldwin & Krueger, 1984, p. 5).

Tarif dapat didefinisikan sebagai pajak yang dibebankan terhadap produk yang melewati batas negara (Carbaugh,

2008). Salah satu bentuk tarif adalah penerapan pajak impor terhadap suatu produk. Tarif dapat dikatakan sebagai suatu tindakan melindungi atau meningkatkan penghasilan bagi perekonomian negara. Selain itu, tarif merupakan suatu bentuk intervensi pemerintah terhadap perekonomian, khususnya perekonomian liberal.

Kebijakan negara dapat bersifat umum atau spesifik terhadap aspek tertentu. Pada dasarnya suatu kebijakan yang dibuat bertujuan untuk menyelesaikan masalah atau mencapai kepentingan nasional yang ingin diraih oleh suatu negara. Pada hal ini lah politik dapat mempengaruhi sektor tertentu melalui kebijakan yang dikeluarkan. Kebijakan suatu negara dapat tercipta melalui suatu proses politik. Dalam proses pembuatan kebijakan itu sendiri terdapat beberapa aktor dan faktor yang berpengaruh, seperti faktor domestik, faktor internasional, faktor psikologis, dan faktor lingkungan (Mintz & Jr, 2010) .

Sejak 20 Januari 2017, Amerika Serikat mulai dipimpin oleh Presiden Donald Trump. Sejak dimulainya kepemimpinan Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat, Trump telah membuat beberapa kebijakan baik yang berpengaruh di dalam negeri maupun dunia internasional. Pada tanggal 11 Januari 2018, *U.S. Department of Commerce Bureau of Industry and Security Office of Technology Evaluation*. Mengeluarkan sebuah laporan yang berjudul "*The Effect of Import Steel On National Security*" . laporan tersebut merupakan hasil dari investigasi yang dilakukan oleh *U.S. Department of Commerce Bureau of Industry and Security Office of Technology Evaluation* yang dipimpin oleh *U.S. Secretary of Commerce* Wilbur Ross di awali pada tanggal 19 April 2017 (U.S. Department of Commerce Bureau of Industry and Security Office of Technology Evaluation, 2018, p. 18). Dalam laporan tersebut menjelaskan bagaimana dampak atau efek dari impor baja yang dilakukan oleh Amerika serikat pada keamanan nasional Amerika Serikat. Pada laporan tersebut juga disebutkan beberapa penemuan bagaimana baja menjadi

komoditi yang penting dalam berbagai sektor di Amerika Serikat.

Pada tanggal 8 Maret, 2018 Pemerintahan Presiden Donald Trump mengeluarkan kebijakan tentang tarif terhadap baja dan alumunium. Kebijakan ini merupakan sebuah langkah yang cukup menarik perhatian dunia internasional. Isi dari kebijakan ini adalah kenaikan tarif impor baja menjadi 25 persen dan 10 persen untuk alumunium, lalu untuk negara Meksiko dan Kanada kebijakan tarif akan ditunda sementara untuk kedua negara tersebut, dan besaran tarif dapat disesuaikan terhadap negara tertentu yang menjadi rekanan lama Amerika Serikat dalam perdagangan (Schroeder, 2018). Kebijakan tersebut menuai tanggapan dari beberapa pihak, bahkan para ekonom berpendapat jika kebijakan tersebut dapat memulai perang dagang dalam perdagangan nasional. Pemimpin dari negara lain juga menyuarakan keberatannya terhadap kebijakan ini, Perdana Menteri Canada, Justin Trudeau mengatakan jika kebijakan tersebut tidak dapat diterima (Petroff, 2018).

Kebijakan Tarif Impor Baja dan Alumunium ini, bertentangan dengan prinsip dari WTO, dimana Amerika Serikat juga merupakan salah satu anggota dalam organisasi tersebut. Dua prinsip utama dari WTO adalah pasar liberal dan non-diskriminasi (Oatley, 2012, p. 22). Kebijakan terhadap tarif impor baja dan alumunium yang disahkan oleh Presiden Donald Trump dinilai bertentangan, di mana kebijakan tersebut telah memberikan kerugian dan diskriminasi bagi beberapa negara yang melakukan perdaganan internasional dengan Amerika Serikat, khususnya komoditi baja dan alumunium. Beberapa negara pun mengajukan keberatannya terhadap kebijakan tarif ini kepada Amerika Serikat. Dan beberapa industri dalam negeri Amerika juga melayangkan kekecewaannya terhadap kebijakan ini karena akan berpotensi meningkatkan biaya produksi dari industri mereka (Campbell, 2018).

Sebelum kebijakan tarif impor baja dan alumunium diputuskan, partai pengusung Donald Trump yakni Partai Republik telah memberikan peringatan akan potensi perang perdagangan dalam hal ini tarif ekspor dari Amerika Serikat ke negara lain (Thomas, 2018). Anggota kongres dari Partai Republik pun telah melakukan upaya pencegahan dengan bernegosiasi terhadap pemerintahan Trump agar kebijakan tarif impor baja dan alumunium tidak dikeluarkan (Aleem, 2018).

Disisi lain kebijakan yang diambil oleh Presiden Trump dinilai menjadi sebuah bentuk perwujudan dari janji kampanye saat pemilihan umum Amerika Serikat tahun 2016. Semboyan "*Make America Great Again*" dan "*America First*" telah menunjukan jika Trump memang berniat untuk mewujudkan hal itu salah satunya melalui kebijakan tarif. Kebijakan tentang tarif impor baja dan alumunium juga memberi pandangan jika Amerika Serikat saat ini lebih memprokteksi diri dari dunia internasional (Thomas, 2018). Beberapa janji kampanye yang Donald Trump sampaikan sebelumnya telah menuai perbedaan pendapat dan perhatian dunia seperti pembangunan tembok di perbatasan antara Amerika Serikat dengan Meksiko. Selain itu di awal masa pemerintahannya, Trump mengambil keputusan untuk keluarnya Amerika Serikat dan tidak terlibat dalam "Paris Agreement" (DiChristophe, 2017).

Kebijakan tarif baja dan alumunium yang di-sah kan oleh Presiden Donald Trump, menimbulkan beberapa tanggapan. Karena kebijakan tersebut dinilai menjadi suatu langkah yang bertentangan dalam perdagangan internasional yang mengedepankan perdagangan bebas dimana intervensi pemerintah seminimal mungkin. Terlebih Amerika Serikat telah dikenal menjadi salah satu negara yang mempromosikan perdagangan bebas selama ini. Hal ini menjadi suatu topik yang menarik untuk dibahas karena kebijakan tarif impor baja dan alumunium ini menuai pro dan kontra bagi dunia internasional dan khususnya bagi pemerintahan Amerika Serikat sendiri.

Dalam pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh Donald Trump tentu memiliki beberapa tujuan atau menjadi bagian dalam usaha mencapai kepentingan nasional. Proses yang terjadi dalam mengambil kebijakan ini melalui berbagai pilihandan pengaruh yang memberikan masukan hingga kebijakan diputuskan. Donald Trump yang selama ini dikenal sebagai wirausahawan menunjukan gaya kepemimpinan yang berbeda dari Presiden Amerika Serikat sebelumnya Barack Obama. Perbedaan latar belakang dari kedua Presiden ini dapat memberikan arah kebijakan yang berbeda juga. Obama yang terkenal dengan "*Soft Diplomacy*" berbanding terbalik dengan kepemimpinan Trump yang cenderung spontan (Hennessey & Lederman, 2018).

Pada proses pengambilan suatu keputusan atau kebijakan, dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor atau pertimbangan yang mempengaruhi apakah suatu kebijakan yang akan diambil layak atau sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tidak jarang suatu kebijkan yang diambil oleh suatu negara menjadi sebuah respon terhadap kondisi negara dalam lingkup tertentu, seperti kondisi ekonomi, kondisi politik atau pun lingkup lainnya dalam negara tersebut.

B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan masalah yang akan dijawab sebagai berikut **"Mengapa Pemerintahan Presiden Amerika Serikat Donald Trump Menerapkan Kebijakan Tarif Impor Baja dan Alumunium Tahun 2017-2018?"**

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor apa saja yang menjadi pertimbangan dan alasan Pemerintahan Amerika Serikat dalam menerapkan kebijakan tarif impor baja dan alumunium pada masa Presiden Donald Trump tahun 2018, dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kebijakan tersebut diambil.

D. Kerangka Berpikir

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan dalam studi kasus kebijakan tarif baja dan alumunium Amerika Serikat pada masa Pemerintahan Presiden Donald Trump. Maka peneliti menggunakan Teori Politik Luar Negeri yang di kemukakan oleh William D. Coplin melalui *decision making process* yang akan digunakan sebagai alat analisa, dan berikut adalah penjelasan mengenai Teori Politik Luar Negeri yang dikemukakan oleh William D. Coplin dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Politik Internasional: Sebuah Telaah Teoritis" mengemukakan "jika kita mempertanyakan mengapa suatu negara berperilaku tertentu, maka kita harus mempertanyakan mengapa para pemimpin negara tersebut membuat keputusan seperti itu" (Coplin, 2003, p. 30). Dalam peryataan ini Coplin menyampaikan jika pada setiap keputusan politik luar negeri tertentu ada makna atau tujuan tersendiri tentang bagaima setiap pengambil keputusan mengambil suatu keputusan tertentu.

Pada pengambilan keputusan politik luar negeri para pengambil keputusan tidak bertindak sembarangan (Coplin, 2003, p. 30). Akan tetapi, sebaliknya tindakan politik luar negeri tertentu dapat dipandang sebagai akibat dari tiga konsiderasi atau pertimbangan yang mempengaruhi para pengambil keputusan politik luar negeri. Tiga konsiderasi atau pertimbangan tersebut antara lain. Pertama, kondisi politik dalam negeri, kedua adalah kemampuan ekonomi dan militer, dan ketiga adalah konteks internasional (Coplin, 2003, p. 30).

Dalam menggambarkan bagaimana empat determinan yaitu pembuat keputusan politik luar negeri, politik dalam negeri, kondisi ekonomi dan militer, dan konteks internasional dalam mempengaruhi tindakan politik luar negeri digunakan bagan sebagai berikut:

Bagan 1.1 Bagaimana Empat Determinan Mempengaruhi Tindakan Politik Luar Negeri

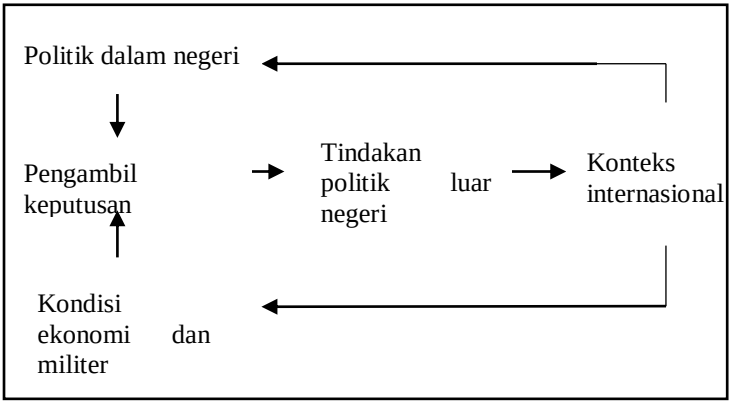

Sumber: Coplin, W. D. (2003). *Pengantar Politik Internasional: Sebuah Telaah Teoritis.* Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Bandung.

Dari bagan 1.1 dapat dipaparkan jika keempat determinan dapat dan saling mempengaruhi satu sama lain, dalam menentukan tindakan politik luar negeri suatu negara. Determinan kondisi politik dalam negeri, kemampuan ekonomi dan militer, mempengaruhi pembuat keputusan dalam mengambil tindakan politik luar negeri. Dari tindakan politik luar negeri tersebut akan memberikan respon terhadap konteks internasional, dan konteks internasional selanjutnya memberikan respon terhadap determinan kondisi politik dalam negeri dan kemampuan ekonomi dan militer dari negara tersebut.

Berikut adalah pemaparan dari tiga determinan yang mempengaruhi keputusan politik luar negeri:

1. Kondisi politik dalam negeri

Dalam pengaruhnya terhadap keputusan politik luar negeri, lingkungan internasional menjadi sebuah rangsangan, baik bagi para pengambil keputusan politik luar negeri maupun bagi *policy influencers* (Coplin, 2003, p. 100). *Policy influencers* merujuk pada aktor-aktor politik dalam negeri. *Policy influencers* terbagi kembali menjadi empat tipe. Pertama *Bureacratic influencers* atau birokrat yang mempengaruhi, Kedua adalah *partisan influencers* atau partai-partai politik, tipe ketiga adalah *intersert influencers* atau kepentingan yang mempengaruhi, dan keempat adalah *mass influemcers* atau opini publik (Coplin, 2003, p. 100).

Karena adanya citra dari kedua aktor yakni pengambil keputusan luar negeri dan *policy influencers* maka dalam menerima atau menelaah lingkungan internasional akan berbeda diantara keduanya. Dan diantara policy influencers juga sangat memungkinkan adanya perbedaan dalam menerima rangsangan dari lingkungan internasional (Coplin, 2003).

Dalam pengambilan keputusan atau kebijakan tariff impor baja dan alumunium tahun 2018, sangat memungkinkan adanya tekanan atau respon dari para policy infuencers. Keempat tipe *policy influencers* dapat saling berkaitan atau pun memliki pengaruh masing-masing terhdapat pengambil keputusan politik luar negeri. Para pengaruh kebijakan ini dapat memberikan respon yang berbeda karena karakteristik dari empat tipe *policy influencers* yang berbeda satu dengan lainnya sehingga respon yang berbeda memberikan pengaruh bagi pengambil keputusan

politik luar negeri yang dapat memberikan hasil keputusan politik luar negeri yang berbeda pula.

2. Kemampuan ekonomi dan militer

Pengambil keputusan politik luar negeri, harus memperpertimbangkan kekuatan ekonomi dan militer, serta kelemahan negara dalam menyusun politik luar negeri (Coplin, 2003). Pembuat keputusan luar negeri harus mampu menyeimbangkan antara kemampuan dan keterbatasannya dari kondisi ekonomi dan militer negaranya.

Kondisi ekonomi merujuk pada kapasitas produksi ekonomi suatu negara dan kebergantungan ekonomi pada perdagangan finansial internasional. Kapasitas produksi ekonomi suatu negara mencakup pada analisis tentang kemakmuran negara, sejauh mana kekayaan negara data memenuhi kebutuhan masyarakatnya, dan pola-pola pertumbuhan ekonominya (Coplin, 2003, p. 115). Sebagai indikator tingkat kekayaan negara, maka dapat digunakan konsep gross national product (GNP) untuk mengukur nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun (Coplin, 2003, p. 115).

Selain itu terdapat juga indikator perekonomian lain yang dapat digunakan yaitu gross domestic production (GDP) menjadi suatu indikator dalam penilaian apakah kondisi ekonomi suatu negara secara keseluruhan baik atau buruk (Mankiw, Quah, & Wilson, Principles of Economics An Asian Edition, 2008, p. 522). Tidak hanya dua indikator ekonomi saja, tetapi terdapat indikator-indikator lain yang bisa digunakan sebagai tolak ukur suatu perekonomian negara. Indikator ekonomi tersebut dapat menggambarkan bagaimana kondisi perekonomian negara, apakah perekonomian negara dalam kondisi

yang sehat atau sedang terpuruk. Kondisi dan kemampuan ekonomi suatu negara dapat mempengaruhi indikator lain dalam keberlangsungan negara, bagi pengambil keputusan politik luar negeri kondisi ekonomi memberikan respon tersendiri terhadap bagaimana ia mengambil keputusan politik luar negeri yang akan diambil, karena keputusan yang diambil nantinya dapat mempengaruhi kondisi negara, hal ini dikarenakan keterkaitan dalam teori politik luar negeri yang sebelumnya telah dipaparkan dimana ke empat determinan yakni pengabil keputusan, tindakan politik luar negeri, konteks internasional, kondisi politik dalam negeri, dan kemampuan ekonomi dan militer, saling berkaitan dalam pembentukan politik luar negeri suatu negara.

Kemampuan dalam bidang militer juga termasuk dalam determinan yang kedua ini. Kekuatan militer suatu negara tidak hanya bergantung pada jumlah personal, tingkat pelatihan, dan perlengkapan angkatan bersenjatanya, tetai juga bergantung pada tingkat dukungan luar negeri dari negara lain dan bagaimana peran angkatan bersenjatanya dalam memelihara dan menjaga stabilitas dalam negeri (Coplin, 2003).

Amerika Serikat sebagai salah satu kekuatan perekonomian terbesar di dunia, memiliki maksud dan tujuan tersendiri dari kebijakan tarif impor baja dan alumunium yang diambil. Kebijakan ini pun bisa dipengaruhi oleh kondisi ekonomi atau kemampuan ekonomi Amerika Serikat. Kemampuan ekonomi yang ingin dijaga dapat memberika respon kepada pembuat keputusan untuk mengeluarkan atau menerapkan kebijakan tarif impor baja dan alumunium tahun 2018.

3. Konteks internasional

Secara tradisional para analis telah menekankan bahwa sifat sistem internasional dan hubungan antara negara dengan kondisi-kondisi dalam sistem itu, menentukan bagaimana negara itu akan berperilaku (Coplin, 2003, p. 165). Terdapat tiga elemen penting dalam membahas bagaimana konteks internasional menjadi determinan terhadap politik luar negeri suatu negara yaitu, geografis, ekonomis, dan politis (Coplin, 2003, p. 167).

Kondisi geografis dapat merupakan bagian yang konstan dalam keputusan-keputusan politik luar negeri suatu negara. Kedekatan letak geografis dapat menimbulkan kedekatan seperti aliansi atau pun mempengaruhi keputusan luar negeri pada organisasi internasional tertentu. Hubungan ekonomi juga merupakan bagian penting dalam konteks internasional (Coplin, 2003, p. 167). Arus barang dan jasa maupun arus modal membuat negara-negara tertentu bergantung dengan negara lain (Coplin, 2003, p. 167). Hubungan politik dengan negara lain juga dapat memberikan pengaruh dalam keputusan politik luar negeri, aliansi-alisansi yang ada dalam dunia internasional dapat mempengaruhi anggotanya maupun non-anggotanya (Coplin, 2003, p. 167).

Amerika Serikat sebagai negara dengan GDP terbesar di dunia dan disusul oleh China sebagai negara dengan GDP ke-dua terbesar di dunia. Kedua negara tersebut terus bersaing dalam meningkatkan ekonomi negaranya masing-masing. Namun sejak awal Amerika Serikat dipimpin oleh Presiden Donald Trump, hubungan Amerika Serikat dengan China menunjukan hubungan yang kurang baik. Ditunjukan dengan serangkaian kebijakan tarif dan kuota yang diterapkan oleh Amerika Serikat terhadap produk-

produk dari berbagai negara termasuk China. Rangkaian kebijakan itu menunjukan pandangan bahwa China menjadi pesaing Amerika Serikat dalam perekonomian internasional. Sehingga kondisi hubungan ekonomi antara kedua negara tersebut dapat menjadi suatu pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam keputusan politik luar negeri yang diambil.

Pada Pemerintahan Presiden Amerika Serikat Donald Trump, dalam mengambil sebuah keputusan kebijakan tarif impor baja dan alumunium tahun 2018, bukan sekedar keputusan yang diambil begitu saja. Namun dalam prosesnya terdapat determinan yang memungkinkan memberi pengaruh pembuat keputusan yakni Pemerintahan Presiden Amerika Serikat Donald Trump sehingga dapat mengambil keputusan untuk menerapkan kebijakan tarif impor baja dan alumunium tahun 2018.

Keputusan tindakan politik luar negeri yang diambil, menjadi sebuah respon dari kondisi yang dialami oleh negara tersebut. Kondisi lingkungan yang dihadapi oleh negara atau pembuat keputusan dalam hal ini berdasarkan model yang digunakan, dimana terdapat tiga determinan yang membentuk suatu tindakan politik luar negeri suatu negara. Jika ketiga determinan ini memberikan respon terhadap pembuat keputusan, maka sudah seharusnya pembuat keputusan menerima respon tersebut dan merespon terhadap determinan tersebut.

Dari tiga determinan dalam model *decision making process*, untuk menjawab rumusan masalah, peneliti akan berfokus pada ketiga determinan yaitu kondisi politik dalam negeri, kondisi ekonomi dan militer negara, dan konteks internasional. Yang memungkinkan memberikan respon atau pengaruh kepada pembuat kebijakan dalam mengambil sebuah keputusan dan tidakan politik luar negeri. Pada determianan kondisi ekonomi dan militer, peneliti secara khusus akan

berfokus pada kemampuan ekonomi. Dimana kemampuan ekonomi negara dapat menjadi suatu pertimbangan dalam pengambilan keputusan tindakan politik luar negeri, karena kebijakan tarif impor baja dan alumunium tahun 2018, termasuk dalam kebijakan yang mempengaruhi sektor ekonomi negara, tidak hanya ekonomi dalam negeri namun juga ekonomi internasional. Selain itu hal yang terkait ekonomi suatu negara yakni indikator perekonomian suatu negara yang dapat membantu penelitian akan dipaparkan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan.

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, peneliti mengambil hipotesa tentang faktor pertimbangan Pemerintahan Presiden Amerika Serikat Donald Trump dalam penerapan kebijakan tarif impor baja dan alumunium tahun 2017-2018 antara lain:

1. Kondisi politik dalam negeri, dipengaruhi oleh *interest influencers* yakni empat perusahaan industri baja dan alumunium yang secara kumulatif menjaukan petisi *anti-dumping* dan *bureaucratic influencers* yakni laporan dari *U.S. Department of Commerce Bureau of Industry and Security Office of Technology Evaluation yang dipimpin oleh U.S. Secretary of Commerce* yang berjudul *"The Effect of Import Steel On National Security"* dan *"The Effect of Import Aluminum On National Security".*
2. Kondisi ekonomi, terjadinya defisit neraca perdagangan yang dialami oleh Amerika Serikat pada masa Pemerintahan Presiden Donald Trump.
3. Konteks internasional, China menjadi pesaing bagi Amerika Serikat dalam perekonomian internasional dan perdagangan baja dan alumunium di dunia.

F. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini akan dibatasi sejak awal masa Pemerintahan Presiden Donald Trump terhitung sejak Januari 2017, hingga September 2018 kepemerintahan Presiden Donald Trump. Kebijakan tarif impor baja dan alumunium yang disahkan sejak Januari 2018, melewati serangkaian proses yang terjadi dalam Pemerintahan Presiden Donald Trump sebelum disahkan nya kebijakan hingga disahkan nya kebijakan tersebut. Serta batasan penelitian dalam perkembangan kebijakan tarif impor baja dan alumunium hingga September 2018 memberikan dampak secara umum.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif sebagai metode penulisan dan dalam mendukung penulisan skripsi ini, dilakukan juga pengumpulan data guna mendukung penelitian. Data pendukung diperoleh melalui beberapa metode pengumpulan data.

Metode pertama adalah *liblary research* atau studi pustaka. Data yang diperoleh merupakan data sekunder yang didapatkan dengan menggunakan sumber data dari buku-buku referensi, jurnal, artikel-artikel, berita, dan pencarian data pada internet. Selain itu metode kedua adalah *media research* juga digunakan yakni pengumpulan data melalui berita, artikel, dari media cetak atau media di internet, untuk membantu mendukung penjelasan penelitian.

Analisa data dilakukan dalam menganalisa seluruh data yang diperoleh guna membantu dalam menyesuaikan dengan permasalahan yang dibahas, dan memberikan penjelasan secara menyeluruh.

H. Sistematika Penelitian

Pada Bab I, adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka berpikir, hipotesis, metode penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penelitian.

Pada Bab II, adalah pemaparan bagaimana dinamika ekonomi politik negara Amerika Serikat dan pemaparan secara garis besar tentang tarif impor baja dan aluminium tahun 2018.

Pada Bab III, adalah pemaparan determinan yang berpengaruh dalam proses pembuatan kebijakan tarif impor baja dan alumunium pada masa Pemerintahan Presiden Amerika Serikat Donald Trump.

Pada Bab IV, adalah penutup dan kesimpulan dari penelitian serta temuan yang ada di dalam pembahasan.